

Gita Savitri and Childfree Movement on Social Media: Netnographic Study of the Instagram Account @Gitasav

Gita Savitri dan Childfree Movement pada Media Sosial: Studi Netnografi pada Akun Instagram @Gitasav

Sonia Indah Pramesti ¹⁾, Ferry Adhi Dharma ^{*2)}

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ferryadhidharma@umsida.ac.id

Abstract. *The childfree phenomenon carried out by Gita Savitri via Instagram is very interesting to research because she dares to face negative labeling from netizens or Indonesian society. The aim of this research is to explore the childfree campaign strategy on Instagram @gitasav. In her campaign content, Gita Savitri raises the issue of gender equality so that this research uses feminist theory to analyze Gita Savitri's childfree campaign. The research method used is netnography on the social media Instagram @gitasav by observing the content, tags and comments uploaded by Gita Savitri as well as the reactions of her followers. The childfree movement strategy carried out by Gita Savitri is to tell the reality of the difficulties of being a mother. With this content, many netizens support Gita Savitri's statement and also feel that they have experienced the same thing, so this has become a form of campaign that is of interest to childfree adherents. The research also found that Gita Savitri raised the issue of gender equality to justify that women have the right not to have children.*

Keywords – *childfree movement; Feminism; Instagram*

Abstrak. Fenomena *childfree* yang dilakukan oleh Gita Savitri melalui Instagram sangat menarik untuk diteliti karena berani berhadapan dengan pelabelan negatif dari netizen atau masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi kampanye *childfree* pada Instagram @gitasav. Dalam konten kampanyenya, Gita Savitri mengangkat isu kesetaraan *gender* sehingga bagi penelitian ini menggunakan teori feminisme untuk dapat menganalisis kampanye *childfree* ala Gita Savitri. Metode penelitian yang digunakan adalah netnografi pada media sosial Instagram @gitasav dengan cara mengobservasi konten-konten, *tag* dan komentar yang diunggah oleh Gita Savitri maupun reaksi dari pengikutnya. Strategi *childfree movement* yang dilakukan oleh Gita Savitri adalah menceritakan realita susahnya menjadi seorang ibu. Dengan konten tersebut banyak netizen yang mendukung *statement* Gita Savitri dan juga merasa mengalami hal yang sama sehingga hal ini menjadi bentuk kampanye yang diminati oleh penganut *childfree*. Dalam penelitian juga ditemukan bahwa Gita Savitri mengangkat isu kesetaraan *gender* untuk membenarkan bahwa perempuan memiliki hak untuk tidak memiliki anak.

Kata Kunci – *childfree movement; Feminisme; Instagram*

I. PENDAHULUAN

Munculnya fenomena *childfree* kini menjadi sorotan karena menimbulkan perdebatan di media sosial, hal ini akibat adanya kebebasan bersuara pada media sosial sehingga membuat istilah ini dapat muncul dan menjadi pembahasan yang menarik. Fenomena ini di Indonesia memiliki beberapa persepsi dan perspektif pada kehidupan bermasyarakat, mayoritas dari mereka memiliki stigma negatif mengenai fenomena ini. Hal tersebut juga berhubungan dengan pandangan bahwa memiliki anak adalah keharusan dalam sebuah pernikahan yang hal ini masih dianut masyarakat Indonesia. Sehingga gagasan untuk tidak memiliki anak masih menjadi hal yang tabu dan sensitif dalam masyarakat.

Pada umumnya dalam pernikahan sudah sewajarnya jika ada keinginan untuk memiliki anak namun sebaliknya bagi penganut *childfree* anak bukan sebuah keharusan untuk dimiliki bagi pasangan suami dan istri. Bagi penganut *childfree* biasanya mereka memiliki faktor-faktor yang dapat menjadi latar belakang terjadinya fenomena ini yaitu masalah finansial, focus karir, trauma masa kecil, ketakutan berubahnya bentuk badan saat hamil dan ketidaksiapan menjadi orang tua. Prinsip *childfree* adalah hal yang berbeda dengan *involuntary childless* atau seseorang yang tidak sengaja tidak bisa memiliki anak sedangkan *childfree* secara sengaja dan sadar untuk memutuskan untuk tidak memiliki anak [1]. Pada beberapa negara fenomena ini menjadi masalah yang cukup serius karena menurunnya angka populasi keturunan, mayoritas pasangan suami istri di negara tersebut menganut prinsip *childfree*. Fenomena ini di beberapa negara menjadi masalah yang cukup serius karena menurunnya angka populasi

keturunan, mayoritas pasangan suami istri di negara tersebut menganut prinsip *childfree*. Pada negara Jepang biaya hidup yang tinggi menjadi salah satu akibat yang menyebabkan masyarakatnya menunda dalam membuat keputusan untuk memiliki anak karena dalam membesarkan anak maka akan membutuhkan waktu dan banyak biaya [2].

Negara China mengalami penurunan pertumbuhan populasi pertama kalinya dalam enam dekade, tingkat kelahiran menurun hingga 6,77 kelahiran per 1000 orang pada tahun 2022 yang dimana hal tersebut rekor terendah. Salah satu yang menjadi latar belakang fenomena di China tersebut adalah dalam pengasuhan anak dan sebagian besar pekerjaan rumah tangga dibebankan pada pihak perempuan sehingga perempuan di China lebih memilih untuk melajang atau bercerai dengan pasangannya. Terjadinya penurunan populasi tersebut sangat berdampak pada dunia karena negara China sedang focus untuk mendorong pertumbuhan global secara ekonomi. Sedangkan pada Eropa *childfree* sudah menjadi hal yang lazim sekitar awal tahun 1500-an, kebiasaan perempuan pedesaan Eropa pada masa itu adalah lebih memilih karir daripada harus menikah muda sekalipun mereka memutuskan untuk menikah namun opsi untuk memiliki anak bahkan tidak terpikirkan oleh mereka, hingga pada tahun 1800-an fenomena *childfree* ini masih menjadi hal yang lazim dan tidak menjadi sebuah permasalahan di Eropa dan Amerika yang memasuki era industri [3].

Fenomena *childfree* memiliki stigma dengan pelabelan buruk terhadap pasangan yang tidak berkeinginan untuk memiliki anak dan stigma ini dapat memicu beberapa hal yang lebih berdampak pada seseorang atau kelompok yang dituju. Stigma ini sendiri diciptakan oleh masyarakat yang menilai sesuatu dan melihat fenomena yang menyimpang maupun dianggap aneh [4]. Stigma-stigma itulah yang menjadi faktor sulitnya untuk menunjukkan identitas diri sebagai penganut *childfree*. Dalam masyarakat, perempuan sering dihadapkan dengan budaya pronatalis yang dimana masyarakat tertentu meyakini bahwasannya setiap pasangan dalam pernikahan pasti menginginkan adanya seorang anak. Pada akhirnya *Childfree* dalam beberapa kasus yang merupakan anggota di dalam suatu budaya, suatu individu harus bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam memilih jalan yang berbeda tentang pandangan menjadi orang tua [5].

Adanya tren *childfree* ini terdapat dampak negatif pada masyarakat yang lebih berbahaya dibandingkan dengan manfaatnya salah satunya adalah terputusnya generasi penerus bangsa dan agama yang dapat berpengaruh pada kualitas produktivitas masyarakat, ekonomi, serta sumber daya manusianya [6]. Hal ini bisa mendorong terjadinya kenaikan pada beban ekonomi masyarakat Indonesia akibat dari berkurangnya tenaga kerja dengan usia produktif. Generasi saat ini memiliki potensi untuk mengambil sebuah tindakan di luar norma masyarakat bertransaksi informasi dan berkomunikasi melalui media sosial setiap hari [7].

Isu-isu yang berada di media sosial Instagram mengenai fenomena *childfree* mulai menjadi tren dan dikenal di Indonesia akibat dari pernyataan dari *influencer* yaitu Gita Savitri dan Kei Savorie. Namun dari kedua *influencer* tersebut Gita Savitri memiliki cakupan dan jangkauan yang lebih luas karena memiliki jumlah pengikut sebanyak 924 ribu pengikut pada akun instagramnya dan mayoritasnya adalah masyarakat Indonesia sedangkan Kei Savorie memiliki pengikut sebanyak 253 ribu pengikut. Hal ini dapat dikatakan bahwa Gita Savitri lebih bisa untuk membawa pengaruh besar terhadap fenomena *childfree* ini. Berdasarkan pernyataan mengenai dirinya yang menganut prinsip *childfree* membuat banyak warganet saling adu argumen, ada yang mendukung dan adapun yang tidak mendukung pernyataan dari Gita.



Gambar 1. Balasan Gita Savitri kepada salah satu komentar

Pada foto di atas yang terdapat di kolom komentar salah satu unggahan dari akun Instagram Gita Savitri yang kontroversial. Dalam komen tersebut pengikut dari Gita Savitri mengatakan bahwa “Aku yang umur 24 kalah sama ka git pdhl udah 30 awet muda bgt si” lalu diberikan tanggapan oleh Gita berupa jawaban yang menuai berbagai reaksi netizen pada saat itu.

“Not having kids indeed natural anti aging. You can sleep for 8 hours every day, no stress hearing kids screaming. And when you finally got wrinkles, you have the money to pay for botox”.

@Gitasav (2023)

Dalam bahasa Indonesia diartikan “Tidak punya anak memang anti penuaan alami. Anda bisa tidur selama 8 jam setiap hari, tanpa stres mendengar teriakan anak-anak. Dan ketika anda akhirnya mendapatkan kerutan, anda punya uang untuk membayar *botox*”, Hal tersebut dapat diartikan bahwa tanpa adanya anak maka tidak akan adanya stres dan bebas dari tanggung jawab untuk membesarkan seorang anak. Gita berpikir bahwa awet muda merupakan sebuah manfaat dari pilihan untuk tidak memiliki anak. Padahal dalam kebiasaan dan budaya yang ada, kehadiran seorang anak dianggap membawa suatu kebahagiaan dan menjadi pelengkap dalam hal berkeluarga. Dari banyaknya kontra yang ada tetapi ada juga orang yang mulai berubah pikiran untuk mendukung adanya pemikiran atas pernyataan *childfree*. Gita Savitri sendiri merupakan *content creator* yang seringkali menuangkan opini-opininya melalui konten yang dia buat pada media sosial youtube dan Instagram meskipun terkadang opininya tersebut menjadi kontroversial. Meskipun begitu terkadang pemikiran-pemikirannya tersebut dianggap kritis dan bisa mengajak serta merubah pikiran dari para pengikutnya yang membaca opininya tersebut. Namun dari komentar tersebut, ada komentar lain yang bersifat kontra dan tidak setuju dengan kata-kata tersebut.

“Dan perempuan berhak support each other. Gak usah blaming “punya anak akan bikin kulit butuh botox”!! Sependekek itukah isi otak kamu mba mengenai fitrah wanita menjadi seorang ibu?? Kamu lahir hasil bersin aja kah?”. @sritika.atmaja

Komentar di atas terdapat dalam salah satu postingan instagram @Gitasav, komentar tersebut terlihat tidak setuju dengan pemikiran Gita Savitri yang memilih untuk *childfree* dengan beranggapan bahwa Gita tidak mendukung sesama perempuan yang sudah menjadi ibu. Menurut akun @sritika.atmaja bahwa Gita juga menyalahi fitrah wanita menjadi seorang ibu hanya karena pernyataan “punya anak akan bikin kulit butuh botox”. Berdasarkan isu yang ada di Instagram, penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan adanya *childfree movement* yang dilakukan oleh Gita Savitri pada akun Instagramnya, apakah dengan adanya gerakan serta kampanye-kampanye yang dilakukan tersebut dapat berpengaruh dan membawa perubahan sosial terhadap masyarakat Indonesia. Bagi Gita Savitri bahwa adanya ruang digital sangat membantu dirinya dalam menyuarakan isu-isu penting. Ia sendiri memilih menggunakan *platform* yang ada untuk media edukasi kepada warganet serta adanya pemikiran untuk membela minoritas dengan menyuarakan pemikirannya yang kritis dan radikal namun dalam hal tersebut juga ia seringkali di cap sebagai feminis.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme untuk menjelaskan apakah isu feminisme yang melekat pada Gita Savitri bisa menjadi alasan ia memilih untuk *childfree*. Bentuk teori kritis sudut pandang serta *experience* perempuan dan eksploitasi yang dialami yang digunakan dalam feminisme, sebagai tolak ukur sekaligus fokus dalam menganalisisnya [8]. Hal ini dikaitkan dengan kampanye-kampanye mengenai feminisme yang sering diserukan oleh Gita Savitri di media sosialnya. Dapat dilihat pada unggahan Instagramnya bahwa ia sering menyuarakan feminisme secara terang-terangan yang sesuai dengan pemikirannya. Pada dasarnya salah satu tujuan feminisme sendiri adalah untuk memperjuangkan kebebasan perempuan dalam memilih dan memutuskan untuk mempunyai anak atau tidak tanpa adanya paksaan [9].

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode netnografi yang mengumpulkan data melalui observasi online pada media sosial Instagram milik Gita Savitri. Netnografi merupakan sebuah metode untuk mengungkapkan dan menganalisis presentasi diri yang digunakan oleh masyarakat secara digital dalam interaksi daring [10]. Dengan cara menganalisis struktur dan pola dari relasi antar anggota komunikasi yang disebut aktor (nodes) dan relasi antar anggota (tie). Sumber data yang akan digunakan penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan cara melihat langsung interaksi sosial, penggunaan bahasa dan saling menghormati. Hal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah unggahan, komentar, dan *tag* yang terdapat dalam media sosial Instagram @gitasav. Data sekunder didapat dari bukan sumber aslinya melainkan diperoleh dari studi

pustaka atau *library research* [11]. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan diringkas dan dikaitkan dengan teori feminisme. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat menyimpulkan dan memberikan pengetahuan mengenai adanya fenomena *childfree* yang dapat menjadi sebuah gerakan sosial dengan mengobservasi konten-konten yang terdapat pada media sosial Instagram milik Gita Savitri yang juga berkaitan dengan kampanye-kampanye feminisme yang ia suarakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas Feminisme Gita Savitri dalam Menyoal *Childfree*

Dalam konten Instagram Gita Savitri, terdapat konten-konten yang terdapat unsur feminisme baik secara tersirat maupun tersurat. Konten tersebut berisi upaya kampanye *childfree movement* yang dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia atau dapat berdampak pada *awereness* mengenai eksistensi penganut *childfree* dalam lingkungan masyarakat, berikut temuan hasil penelitian yang akan dijabarkan:



Gambar 2. Gita Savitri mengikuti *Women's Day* di Hamburg

Pada gambar di atas menjelaskan bahwa Gita Savitri mengunggah kegiataannya saat mengikuti *Women's Day* di jalanan Kota Hamburg, Jerman bersama dengan suaminya pada tanggal 9 Maret 2023. Dalam unggahan tersebut terdapat poster yang terdapat beberapa isu-isu mengenai penindasan dan ketidaksetaraan *gender* salah satunya adalah isu *women of Iran, Afghanistan dan Uyghur* yang didukung pada pernyataan slide ketiga pada unggahan tersebut yaitu *"I AM NOT FREE while ANY WOMAN IS UNFREE"*. Dengan adanya pernyataan tersebut menandakan bahwa Gita tidak akan pernah merasa bebas sementara wanita lainnya tidak merasakan apa arti sebuah kata bebas. Sebagai seorang perempuan ia merasa memiliki peranan untuk menyuarakan hak-hak perempuan yang tidak didapatkan perempuan lain, Gita selalu mencoba untuk berisik dalam menaikkan isu kesetaraan *gender*. Mengkritik cara berpikir laki-laki sering dilakukan Gita sebagai upaya untuk menyuarakan hak-hak perempuan yang selama ini tidak idengar. Gita Savitri menyatakan bahwa ia memiliki kesadaran mengenai stigma, stereotip, *prejudice* dan beban ganda yang dimiliki, hal ini dijelaskan dalam salah satu konten *reels* di akun Instagramnya. Dalam *reels* tersebut Gita membahas kolaborasi antara *brand* pasta gigi pepsodent dengan Dinda Puspitasari yang membawakan tema *women empowerment*. Tema tersebut diambil dari adanya keinginan untuk membuat lebih banyak perempuan sadar agar dapat berjalan maju tanpa limitasi atau batasan serta agar lebih banyak perempuan saling mendukung sebuah kesetaraan. Menurut pendapat Gita setiap wanita sama hebatnya dan berdaya dan mampu untuk memiliki kesempatan yang sama.

Terdapat komentar dari akun @cahyaantara yang memberikan sarkarme mengenai *childfree* dengan menandai akun milik Gita Savitri sehingga langsung ditanggapi oleh Gita sendiri. Menurutnya lebih banyak laki-laki yang memberikan ujaran kebencian kepada dirinya dibandingkan perempuan. Ia beranggapan bahwa laki-laki yang sering berkomentar buruk terhadap dirinya adalah orang yang terancam maskulinitasnya. Hal ini juga merupakan akibat dari budaya patriarki yang menjadi salah satu faktor diskriminasi *gender* yang menjadi masalah serius untuk ditangani, terdapat beberapa perdebatan teologis tentang isu-isu perempuan sehingga menjadi teologi feminis yang menyelidiki karakteristik feminin Tuhan untuk mendukung kesetaraan *gender* [12]. Dalam sebuah konten *reels* Instagram

@gitasav pada tanggal 15 April 2023, ia mencantumkan *caption* bahwa patriarki membatasi kemampuan laki-laki untuk membentuk suatu hubungan dengan perempuan berdasarkan kesetaraan, *mutual respect* dan *collaboration*. Gita beranggapan bahwa laki-laki menganggap perempuan berada di bawah mereka serta perempuan memiliki kekurangan sehingga laki-laki mengurangi peran perempuan dalam masyarakat. Ironisnya bahkan ada kemungkinan besar khalayak tidak sadar menikmati karya (lagu) yang di dalamnya terdapat persoalan kesetaraan [13]. Dalam artian ini banyak masyarakat yang tidak sadar dalam melihat, mendengar, atau membaca sebuah konten yang bisa saja mengandung unsur-unsur kesetaraan *gender* sehingga perlu untuk dicermati dalam menyikapi sebuah konten. Gita Savitri merasa sebagai perempuan ia seringkali mendapatkan diskriminasi *gender* bahkan saat memutuskan untuk *childfree* pun hanya dia yang diberi komentar negatif dan mendapat *verbal abuse* oleh warganet sedangkan dalam pengambilan keputusan tersebut ia lakukan berdua dengan suaminya.

Berdasarkan konten-konten yang telah dibuat oleh Gita Savitri, keputusan memilih tidak memiliki anak adalah untuk mendapatkan kebebasan. Gita Savitri dalam kontennya menyebutkan bahwa wanita bebas untuk memilih memiliki anak ataupun tidak. Sehingga pendapat Gita ini selaras dengan perspektif eksistensialisme yang menekankan bahwa setiap orang memiliki hak atas tubuhnya sendiri selama pemilik tubuh tidak merugikan orang lain, maka dia memiliki kehendak bebas atas tubuhnya [14]. *Childfree movement* dilakukan oleh Gita Savitri sejak tahun 2022 dan langsung ramai diperbincangkan hingga tahun ini. Menurut Gita memiliki anak adalah beban dan keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan hasil kesepakatan dengan suaminya. Hal ini berkaitan dengan feminisme yang ia pahami yaitu setiap wanita berhak memilih keputusannya sendiri. Gita Savitri sendiri lebih memprioritaskan kebahagiaan dirinya dan suami tanpa memikirkan opsi untuk memiliki anak karena opsi tersebut dianggap dapat menjadi beban untuk dirinya.

Dapat dilihat dari unggahan-unggahan yang ada di Instagram dapat dilihat bahwa ia lebih banyak menghabiskan waktu bersama suaminya. Kini ia lebih memfokuskan karirnya sebagai *content creator* dan *cosmetic chemist*, serta menggunakan waktunya untuk keliling dunia. Dalam sebuah komentar ia juga menekankan bahwa tanpa memiliki anak saja sudah bisa bahagia lalu mengapa harus diribetkan dalam persoalan mengenai anak. Saat ini Gita Savitri telah mengurangi aktivitas terkait *speak up* mengenai feminisme maupun *childfree* dengan alasan mayoritas masyarakat Indonesia di media sosial yang tidak sepemikiran dengan opini maupun pendirian-pendirianya, alasan tersebut telah dijelaskannya dalam *story* di akun Instagram @Gitasav.

B. Upaya *Childfree Movement* dalam Instagram Gita Savitri

Gita Savitri sering melakukan interaksi dengan pengikutnya di Instagram. Interaksi tersebut dapat sebagai bentuk bertukar pikiran, informasi, opini, maupun bertukar cerita. Mayoritas dari pengikutnya adalah seorang perempuan yang sering mengeluh atau bercerita tentang kehidupan rumah tangganya sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai konten untuk edukasi atau bahkan diselipi dengan upaya *childfree movement* seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3. Gita Savitri menanggapi *Direct Message* di Instagram Story

Pada gambar di atas dapat dilihat bagaimana Gita Savitri menanggapi *direct message* dari warganet yang dikemas menggunakan realitas sosial sebagai seorang perempuan dan ibu. Saat manusia berinteraksi dengan oranglain maka ia akan cenderung memberikan sebuah kesan dan pesan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi

berdasarkan cara mereka disosialisasikan bagaimana cara untuk memahami terhadap diri mereka serta melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung, manusia menafsirkan realitas dan menegosiasikan makna [15]. Dalam artian dari konten tersebut adalah dengan menggunakan sudut pandang sebagai ibu, maka Gita Savitri dapat mengemas dan menanggapi sebuah cerita dengan menggunakan realita susahny menjadi ibu. Maka netizen yang membaca dapat menilai dan memposisikan dirinya sebagai seorang perempuan yang nantinya akan menjadi ibu sehingga hal ini dapat menjadi salah satu gerakannya dalam mengkampanyekan *childfree* karena apabila seseorang terbiasa dengan melihat dari realita menjadi seorang ibu tidaklah mudah maka hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong dalam menormalisasikan *childfree*. Dari kecil Gita Savitri telah diajarkan feminisme oleh ibunya, maka dari itu ia cenderung memberikan opini dari sudut pandang susahny menjadi perempuan. Ia menanggapi bahwa meskipun kalian memiliki suami yang sempurna, realitanya adalah beban kerja dalam rumah tangga pun tidak akan seimbang. Bahkan dimulai dari kehamilan yang akan merasakan efeknya dalam sisi perempuan, dimulai dari adanya perubahan badan lalu saat melahirkan perempuan juga yang akan mengalami risiko kesehatan dan saat menyusui perempuan akan merasa bersalah dengan adanya tekanan dari orang-orang yang mengomentari perihal ASI (Air Susu Ibu).

Adanya keinginan untuk memiliki anak atau menjadi ibu haruslah dibarengi dengan dukungan dari orang sekitar agar mentar dari orang tua lebih stabil dan siap. Pada ibu hamil selain perubahan fisik, mereka juga mengalami perubahan emosi yang cukup berubah-ubah. Di sisi lain terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa perempuan yang memutuskan untuk *childfree* kemungkinan akan memiliki risiko kesehatan yang buruk di kemudian hari. Misalnya, kanker endometrium dan kanker payudara namun Gita sendiri tidak pernah membahas adanya segi negatif dari *childfree*. Ia terlalu sering menyoal *childfree* dari sisi positif dan manfaat-manfaatnya untuk perempuan dan seringkali mengkritisi cara berpikir maupun tingkah laku laki-laki dalam sebuah pernikahan. Dengan arti lain ia terlalu menonjolkan dan mendramatisir dalam menggambarkan sisi gelap menjadi perempuan atau ibu saat menikah sehingga dapat menarik perhatian maupun simpati *netizen* perempuan.

Kini Gita Savitri bangga dengan perempuan jaman sekarang yang mulai sadar dan memutuskan untuk tidak meromantisasi dan menutup-nutupi susahny menjadi ibu. Komitmen tersebut tentunya akan merubah hidup dan merubah hubungan dengan *partner* dalam sebuah rumah tangga. Dari opini tersebutlah yang menjadi salah satu alasan Gita untuk memilih keputusan *childfree* yaitu ketidaksiapan secara mental dan ketakutan dalam menanggung risiko-risiko yang didapatkan saat memiliki anak. Pernyataan tersebut berdampak besar dikalangan perempuan Indonesia terutama pada Gen Z yang memiliki pikiran terbuka terkait *mental health*, mayoritas dari mereka takut akan pernikahan apalagi untuk memiliki anak dengan alasan takut tidak bisa bertanggungjawab atas hidup anak mereka nantinya sehingga mulai banyak yang sejalan dengan pemikiran *childfree*.

Bahwa pandangan Gita Savitri mengenai *childfree* diperoleh ketika ia berada di luar negeri hal ini dapat dilihat dari bagaimana Gita Savitri beberapa kali menyebutkan secara langsung bahwa ia tinggal diluar negeri selama bertahun-tahun serta membandingkan keadaan maupun kondisi budaya di Indonesia dengan pengalamannya di luar negeri. Pada saat di luar negeri Gita mendapatkan gambaran ideal baru tersebut ditransfer kepada *audiens* yang berasal dari tempat lamanya [16].

C. Peran Gita Savitri dalam Menyebarkan Paham Childfree di Instagram

Gita Savitri tidak hanya menggunakan pemahamannya untuk dirinya saja namun untuk mempengaruhi pengguna media sosial yang sepemikiran atau yang juga membenarkan pemahaman mengenai *childfree* tersebut. Sehingga pengguna media sosial dapat menormalisasi adanya pemahaman mengenai *childfree* tersebut. Hal ini dapat mendorong warganet yang juga memutuskan untuk *childfree* agar berani menunjukkan eksistensinya ke media sosial. Bahkan ada beberapa orang juga yang tertarik dengan prinsip *childfree* yang sedang dilakukan Gita Savitri dengan suaminya.



Gambar 4. Komentar positif pada Instagram Gita Savitri

Pada gambar diatas menunjukkan salah satu komentar dari akun @rdhimanuryani yang terdapat pada salah satu unggahan Instagram Gita Savitri. Akun tersebut memberikan reaksi pada unggahan Gita yang pada saat itu banyak

menuai reaksi publik terkait *childfree* dan akun tersebut mengatakan “*I’m 37 and don’t have kids... enjoy with my life*”. Komentar tersebut dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dukungan dan komentar positif pada keputusan Gita Savitri yang memilih untuk tidak memiliki anak. Akun tersebut juga merupakan salah satu dari pengikut Gita yang juga memutuskan untuk *childfree*. Dalam unggahan yang sama terdapat beberapa komentar juga yang menunjukkan identitasnya sebagai orang yang memilih untuk tidak memiliki anak, bahkan ada yang turut berkomentar dengan menuliskan *#timchildfree*. Banyak komentar yang mendukung dan banyak juga yang mengikuti keputusan Gita dengan menanyakan jenis KB (Keluarga Berencana) atau alat kontrasepsi apa yang digunakan agar aman untuk mengikuti program *childfree* meskipun juga banyak yang berkomentar negatif dan kontra dalam unggahan tersebut.

Dalam artian hal tersebut menjadi tanda bahwa dengan adanya unggahan tersebut banyak orang yang memutuskan *childfree* menampakkan eksistensinya, dengan tanda banyaknya komentar positif dan dukungan pada Gita Savitri. Dengan rasa percaya diri dan perasaan bebas penganut *childfree* yang seprinsip dengan Gita mulai berani menunjukkan eksistensinya dengan adanya unggahan tersebut. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa dengan adanya pernyataan dari Gita Savitri banyak orang yang terinspirasi dan berani untuk muncul di public sebagai seorang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Terdapat komentar yang menjadi bukti bahwa Gita Savitri telah mempengaruhi sejumlah orang meskipun jumlahnya tidak signifikan, komentar tersebut bertuliskan:

“Kak git, makasiii krn kak git aku jadi ngak ngerasa aneh dan bersalah klu rencana aku ngk sma kyk yg ada di masyarakat. Aku ngerasa lebih free dan berhak buat memilih.” @Catexzero

Komentar tersebut terdapat pada unggahan yang sama dengan foto yang sudah dijelaskan di atas. Terdapat beberapa orang menjadi lebih bebas untuk memutuskan sesuatu karena dari pernyataan dan konten-konten yang dibuat oleh Gita Savitri. Bahkan mereka mendambakan pernikahan yang sama dengan pernikahannya.

D. Dampak *Childfree* terhadap Masyarakat

Kini persoalan *childfree* tentunya menjadi kekhawatiran dari pemerintah Indonesia pada tahun 2023. Di mana pada tahun tersebut Gita sedang gencar mengkampanyekan dan membicarakan tentang *childfree*, Di mana pada tahun tersebut Gita sedang gencar mengkampanyekan dan membicarakan tentang *childfree*, pada tahun tersebut dilansir dari berita bahwa Indonesia mengalami *trend* penurunan (TFR) berada di level 2,15 pada tahun 2022 dan angka kelahiran berkurang secara kumulatif sebanyak 30,64% selama periode 1990-2022 [17]. Pemerintah mengakui adanya fenomena *childfree* dan menunda pernikahan menjadi sebuah kekhawatiran jika *trend* ini berlanjut dan tanpa adanya suatu kebijakan dari pemerintah sendiri. Indonesia sebelumnya memang memiliki angka kelahiran yang tinggi sehingga dapat dikatakan overpopulasi, hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan yang ada di Indonesia seperti kerusakan lingkungan yang diakibatkan eksploitasi berlebih oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka [18] dan dengan adanya *trend childfree* ini populasi di Indonesia semakin berkurang maka hal tersebut bisa saja berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial dari masyarakat itu sendiri.

Jika dikaitkan dengan overpopulasi, wacana *childfree* dapat dijadikan sebagai opsi untuk menurunkan angka populasi karena menurunnya angka kelahiran. Overpopulasi dikatakan dalam sebuah penelitian bukanlah sebuah permasalahan karena dapat menjadi bonus demografi bagi peradaban apabila masyarakat dididik dan dikembangkan secara efektif dan produktif. Hal tersebut lebih baik untuk diutamakan daripada hanya membatasi populasi dengan menggunakan wacana *childfree* [19].

Konsep *childfree* sebagai penunjang kesejahteraan sosial yaitu sebagai masyarakat peri-urban tujuan utama pasca pernikahan adalah status sosial. Dengan keberadaan seorang anak subyek merasa akan mendapatkan atribusi negatif oleh kelompok sosial pada tempat di mana ia tinggal karena memilih untuk miskin daripada meningkatkan kesejahteraan keluarganya [20]. Dalam artian dengan melakukan *childfree* maka setiap orang dapat fokus terhadap karir terlebih dahulu agar dapat mencukupi secara finansial yang nantinya akan digunakan sebagai penunjang dalam kesiapan memiliki anak. Adanya kesiapan yang matang maka dapat mengurangi terjadinya penelantaran anak akibat dari ketidaksiapan dari orang tua baik dari segi finansial, waktu maupun mental. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pola asuh anak sehingga dapat mempengaruhi mental dan pola pikir anak yang dibangun dari pola asuh tersebut. Jika hanya memikirkan untuk memiliki anak dengan terburu-buru tanpa memikirkan kesiapan dan tidak adanya niat belajar ilmu *parenting* maka orang tua tersebut dapat dikatakan egois. Ilmu *parenting* ini juga sering disepelekan oleh orang tua padahal ilmu tersebut sangatlah penting untuk dipelajari, tidak hanya memikirkan dari segi gizi dan kesehatan saja. Namun pola asuh juga perlu diperhatikan dalam tumbuh kembang anak untuk menunjang pola pikir sehingga hal tersebut dapat menjadi penunjang Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki potensi untuk menaikkan kesejahteraan sosial.

Dalam hal ini *childfree* berarti bukan hanya opsi untuk benar-benar tidak akan memiliki anak melainkan menunda atau memberi jangka waktu untuk memiliki anak. Tentunya hal ini terkait dengan ekonomi, bahkan pasangan suami istri yang sudah memiliki anak pun bisa untuk memilih *childfree* yang digunakan sebagai pemberi jarak kelahiran untuk anak selanjutnya. Keputusan tersebut bisa saja diambil pasangan karena melihat dari pengalaman mereka pada saat memiliki anak pertamanya yang memakan banyak biaya. Biaya untuk anak dikeluarkan sejak anak masih di dalam kandungan, dimulai dari biaya pertumbuhan bayi di dalam kandungan hingga sesudah lahir, belum lagi biaya ketika sudah lahir hingga anak dewasa. Biaya tersebut belum termasuk kedalam biaya-biaya tak terduga yang dapat terjadi saat membesarkan seorang anak.

VII. SIMPULAN

Fenomena *childfree* masih memiliki stigma negatif yang melekat di kalangan masyarakat dan masih menjadi perdebatan. Gita Savitri menjadi salah satu *influencer* yang setuju dan menjadi penganut dari prinsip *childfree* meskipun ia banyak mendapat *hate speech* dari netizen. Gita juga melakukan kegiatan berupa *childfree movement* pada media sosial Instagram miliknya. Ia biasanya menggunakan strategi menceritakan realita susahnya menjadi seorang ibu yang dikemas dari sudut pandang perempuan dan sedikit didramatisir sehingga banyak mendapat perhatian dari warganet yang merasa mengalami hal serupa dalam melakukan *childfree movement*. Serta dengan mengkritisi cara berpikir laki-laki yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Gita Savitri juga mengangkat isu-isu kesetaraan *gender* untuk membenarkan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk memutuskan tidak memiliki anak berdasarkan hak reproduksinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gita yang seringkali membahas mengenai feminisme pada media sosial Instagramnya. Meskipun banyak netizen yang memberikan komentar negatif tetapi pada salah satu unggahan milik Instagram Gita Savitri banyak juga yang memberikan reaksi positif berupa dukungan atas keputusannya untuk tidak memiliki anak. Reaksi positif tersebut yang mendorong penganut *childfree* lainnya untuk menampakkan eksistensinya secara bebas dan bangga pada unggahan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dalam proses penyusunan penelitian ini dari awal hingga akhir. Serta terimakasih sebesar-besarnya kepada keluarga terutama Ibu peneliti yang telah mendukung dan memberikan semangat. Terimakasih kepada teman-teman terutama holly shit yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini terasa cepat dan menyenangkan.

REFERENSI

- [1] Y. C. Safitri, A. P. Vanya, and T. Y. Kusuma, "Analisis Keputusan Childfree Dalam Sebuah Hubungan Melalui Perspektif Hak Reproduksi Dalam Agama," *J. Toler.*, vol. 1, pp. 1–1, 2023.
- [2] D. A. Nugroho, F. Alfariy, A. N. Kurniawan, and E. Rahma, "Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang Childfree and Unmarried Trends among Japanese Society," *Comserva J. Penelit. dan Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 11, pp. 1023–1030, 2022, doi: 10.36418/comserva.v1i11.153.
- [3] A. R. Dahnia, A. W. F. Adsana, and Y. M. Putri, "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)," *Al Yazidiy J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 66–85, 2023, doi: 10.55606/ay.v5i1.276.
- [4] E. A. Yulianti, "Stigma Childfree di Indonesia: Studi atas Pandangan Filsafat Kebebasan Isaiah Berlin," *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 24, pp. 656–666, 2023.
- [5] N. Mingkase and I. Rohmaniyah, "Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter," *Yinyang J. Stud. Islam Gen. dan Anak*, vol. 17, no. 2, pp. 201–222, 2022, doi: 10.24090/yinyang.v17i2.6486.
- [6] M. Rindu Fajar Islamy, K. Siti Komariah, D. Mayadiana Suwarma, and A. Hafidzani Nur Fitria, "Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z serta Pandangan Islam terhadap Childfree di Indonesia," *Sos. Budaya*, vol. 19, no. 2, pp. 81–89, 2022, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>
- [7] F. A. Dharma, Liestianingsih, R. Andriati, D. Hariyanto, and N. Fediyanto, *Online Prostitution Among Millennials: A Consequence of Westernized Lifestyles?*, vol. 1. Atlantis Press SARL, 2023. doi: 10.2991/978-2-38476-052-7_35.

- [8] P. Dr. Ruliana and D. L. Puji, *Teori Komunikasi*. Rajagrafindo persada, 2019. [Online]. Available: <http://eprints.upnyk.ac.id/24075/>
- [9] F. D. Pertiwi, M. Silvester, M. Vinco, and A. D. Pertiwi, "Childfree : Religious Perspective As Cultural Values In Indonesia," *Buana Gend.*, vol. 8, pp. 1–20, 2023.
- [10] R. V Kozinets, *Netnography: Doing ethnographic research online*, vol. 29, no. 2. 2010. doi: 10.2501/S026504871020118X.
- [11] R. Sidiq, "Pemanfaatan Whatsapp Group Dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Karakter Pancasila Pada Era Disrupsi," *Puter. Hijau J. Pendidik. Sej.*, vol. 4, no. 2, p. 145, 2019, doi: 10.24114/ph.v4i2.16304.
- [12] S. Apriyani and A. Bangsawan, "Gerakan Feminisme Melalui Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Politik Menurut Pandangan Islam," *Andrew's Dis. Ski. Clin. Dermatology.*, vol. 19, no. 1, pp. 91–107, 2023.
- [13] S. I. Dewi and D. Primasti, "Perempuan , Daster dan Liyan : Domestifikasi Perempuan dalam Lagu ' Mendung Tanpo Udan ,'" *J. Komun. Nusant.*, vol. 4, pp. 45–53, 2022.
- [14] V. Cornellia, N. Sugianto, N. Glori, M. Theresia, and Pradita, "Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme," *Filsafat Terap.*, pp. 1–16, 2022, doi: 10.1111/moderasi.xxxxxxx.
- [15] F. A. Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 1, pp. 10–16, 2018, doi: 10.21070/kanal.v.
- [16] N. Purbayashi and R. P. Tutiasri, "Penerimaan Audiens terhadap Konsep Childfree dalam Konten Youtube Gita Savitri," *J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, pp. 6893–6899, 2024.
- [17] A. Rachman, "Ketika Pemerintah RI 'Ngeri' Hadapi Fenomena Child Free," CNBC. Accessed: Feb. 27, 2024. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230622070934-4-448164/ketika-pemerintah-ri-neri-hadapi-fenomena-child-free>
- [18] A. Z. Hidayah, N. Octaviana, and W. Rokhmah, "Childfree : Mengurangi Populasi Manusia Untuk Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam Dan Sosial," *Pros. Konf. Integr. Interkoneksi Islam Dan Sains P-Issn*, vol. 5, pp. 174–180, 2023.
- [19] A. W. Siswanto and N. Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia," pp. 64–70, 2022.
- [20] S. Susilo, "Konstruksi Wacana Childfree pada Pus Non KB Kampung KB di Desa Jatisari Pakisaji Malang," *J. Environmental Sci.*, vol. 4, no. April, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.